



School readiness analysis in implementing differentiated learning in Kurikulum Merdeka

Sisworo Hadi¹, Dinn Wahyudin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
sisworoh_hadi@upi.edu¹, dinn_wahyudin@upi.edu²

ABSTRACT

The principle of differentiated learning is fundamental to the implementation of the Merdeka curriculum. Organizational readiness analysis became crucial before the implementation of differentiated instruction. This research aims to determine the school's readiness as an institution or organization to implement Differentiated Learning in Kurikulum Merdeka. This research was conducted at SMP Penggerak in Bogor City. The research is quantitative research with a survey method. The level of school readiness will be measured using the Readiness Framework Thinking Tool from Scaccia et al. R=MC² readiness framework is the framework for the instrument adopted. (R: Readiness; C: Innovation Specific Capacity; C: General Capacity). Based on research on School Readiness Levels, the percentage of readiness levels for the three elements of readiness levels is 80.1 percent for motivation elements, 83.7 percent for general capacity elements, and 87.4 percent for particular capacity elements. Using an Interactive System Framework (ISF) and Quality Implementation Framework (QIF), the implementation is divided into 4 phases. In phase 1, all processes are related to internal preparation. In phase 2, schools can develop teams under learning committees. In phase 3, the development of a sustainable strategy, and in phase 4, it is necessary to develop a pattern for the future.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 26 Feb 2024

Revised: 1 May 2024

Accepted: 3 May 2024

Available online: 7 May 2024

Publish: 22 May 2024

Keyword:

differentiated learning; kurikulum merdeka; SMP penggerak

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting pada implementasi kurikulum merdeka. Sebelum implementasi sebuah inovasi seperti pembelajaran berdiferensiasi, sangat perlu dilakukan analisis bagaimana tingkat kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan sekolah sebagai lembaga atau organisasi dalam menerapkan Pembelajaran Diferensiasi di Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menganalisis kesiapan SMP Penggerak di Kota Bogor dalam menerapkan pembelajaran Diferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Tingkat kesiapan sekolah akan diukur dengan menggunakan Readiness Framework Thinking Tool dari Scaccia, et. Kerangka kesiapan R=MC² merupakan kerangka instrumen yang diadopsi. (R: Kesiapan; C: Kapasitas Khusus Inovasi; C: Kapasitas Umum). Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Kesiapan Sekolah, persentase tingkat kesiapan ketiga unsur tingkat kesiapan adalah 80,1 persen unsur motivasi, 83,7 persen unsur kapasitas umum, dan 87,4 persen unsur kapasitas khusus. Dengan menggunakan Interactive System Framework (ISF) dan Quality Implementation Framework (QIF), proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Penggerak Kota Bogor dapat dibagi menjadi 4 tahap. Pada tahap 1 semua proses yang berkaitan dengan persiapan internal harus dilakukan. Pada fase 2, sekolah dapat mengembangkan tim di bawah komite pembelajaran. Pada fase 3 pengembangan strategi berkelanjutan dan pada fase 4 perlu dikembangkan pola implementasi untuk masa depan.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; pembelajaran berdiferensiasi; SMP penggerak

How to cite (APA 7)

Sisworo, H. & Dinn, W. (2024). School readiness analysis in implementing differentiated learning in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 897-908.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Hadi Sisworo, Dinn Wahyudin. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: sisworoh_hadi@upi.edu

INTRODUCTION

Tren jumlah peserta didik yang beragam pada setiap kelas di seluruh dunia yang terus bertambah, memberikan dampak kepada bagaimana pendidikan merespons hal ini. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang sangat terkenal untuk memfasilitasi peserta didik yang beragam (Fikra, 2022). Dikarenakan tidak ada satu metode yang cocok untuk semua peserta didik, maka guru perlu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik, minat peserta didik, dan profil gaya belajar. Sampai saat ini masih banyak pembelajaran yang di rancang dengan satu aktivitas yang sama untuk semua (Yin & Chai, 2020).

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013, Kemendikbudristek mengenai filosofi yang mengarahkan sekolah untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat ini hal tersebut menjadi sebuah kondisi yang belum maksimal meskipun silabus telah disediakan secara lengkap dari pemerintah. Sesuai hasil evaluasi implementasi Kurikulum 2013 serta di dorong pandemi COVID-19 yang melanda seluruh wilayah negeri, Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tanggal 11 Februari 2023 sebagai kebijakan Merdeka Belajar (Turmuzi, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam rangka mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, memberikan keleluasaan bagi guru dalam menggunakan beragam perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Wahyuningsari, 2022). Kurikulum Merdeka ini berfokus pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik antara guru, siswa, dan akademisi (Nugraha, 2022).

Tingkat kesiapan menjadi bagian penting untuk kesuksesan implementasi inovasi (Scaccia *et al.*, 2015), hal ini juga relevan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tingkat kesiapan sekolah menjadi sangat penting termasuk dari keahlian guru dan juga ketersediaan sumber daya (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024). Tingkat kesiapan sekolah bisa dilihat dari beragam aspek. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi teori tingkat kesiapan organisasi Scaccia. Tingkat kesiapan Scaccia paling lengkap untuk melihat bagaimana tingkat kesiapan sekolah untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Tingkat kesiapan organisasi yang dikembangkan oleh Scaccia juga bisa menjadi jembatan untuk mensinkronisasikan antara usaha yang sudah dilakukan oleh organisasi untuk mengimplementasikan inovasi dan strategi yang bisa dilakukan dalam organisasi termasuk sekolah (Dias, 2023).

Studi terkait pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan. Beberapa studi menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pengaruh pembelajaran diferensiasi pada peningkatan hasil belajar pada Mata Pelajaran juga sudah dilakukan di beberapa negara seperti Mata Pelajaran Matematika di Butan (Kado, 2022), mata pelajaran IPA (Sriwahyuni, 2022) dan Bahasa Inggris di Iran (Sapan, 2022). Sementara studi tingkat kesiapan sekolah terhadap implementasi inovasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Oktaviyanti & Ramyanti, 2023), penelitian tingkat kesiapan sekolah dalam program ketaatan dalam menerapkan program pencegahan merokok di Denmark (Bast *et al.*, 2020). Studi terkait tingkat kesiapan sekolah yang banyak penulis temukan adalah tingkat kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka, Oleh karena hal itu, studi ini menjadi penting untuk melihat tingkat kesiapan sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Adapun tujuan khususnya adalah (1) untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam hal motivasi, kapasitas umum dan kapasitas spesifik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka; (2) untuk mengetahui hal-hal

penting yang perlu sekolah persiapkan untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas termasuk program dukungan seperti apa yang diperlukan oleh sekolah.

LITERATURE REVIEW

Tingkat Kesiapan Organisasi

Tingkat kesiapan organisasi berkaitan dengan kemauan dan kapasitas yang dimiliki oleh Lembaga atau seseorang untuk mengimplementasikan inovasi baru. Inovasi dapat berupa program, kebijakan atau praktik baru bagi organisasi (Hanafi, 2019). Kesiapan organisasi juga bisa dilihat sebagai hubungan antara sistem, proses, manusia dan performa kerja. Kesiapan sebuah organisasi dalam menerapkan sebuah perubahan harus diawali dengan membuat sistem yang akan dijalankan oleh organisasi. Kesiapan juga sangat erat kaitannya dengan seberapa jauh lembaga atau seseorang memiliki kemauan dan kemampuan untuk berubah (Maharani, 2021). Menurut Harthman dalam Maharani (2021) ada empat pilar dalam kesiapan organisasi adalah kepemimpinan, tata kelola organisasi, kompetensi dan teknologi. Pilar kepemimpinan oleh Harthman di anggap paling penting di antara tiga pilar lainnya. Tanpa kepemimpinan yang hebat, sangat sulit untuk sebuah organisasi dapat bergerak maju.

Tingkat kesiapan organisasi banyak di lihat sebagai faktor penting dalam keberhasilan sebuah inovasi baru dalam organisasi. Tingkat kesiapan organisasi yang dikembangkan oleh Scaccia (2015) mengintegrasikan teori tingkat kesiapan organisasi dengan penggunaannya yang lebih mudah (*practical implementation science heuristic for organisational readiness*). Elemen dalam tingkat kesiapan organisasi yang dikembangkan Scaccia merujuk pada model tingkat kesiapan organisasi Weiner dan teori kapasitas organisasi dari Flaspohler (Nugroho, 2020). Tingkat kesiapan organisasi menurut Scaccia merupakan nuansa kesiapan organisasi dalam mengimplementasikan inovasi bukan hanya tentang siap atau tidak siap. Tingkat kesiapan organisasi menurut Scaccia (2015) terdiri dari tiga komponen motivasi, kapasitas umum dan kapasitas khusus. Motivasi didefinisikan sebagai kebermanfaatannya yang dirasakan yang berkontribusi pada keinginan untuk menggunakan inovasi yang sedang dijalankan (Sianipar, 2023). Dalam Scaccia elemen motivasi di turunkan ke dalam beberapa 5 sub elemen yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *triability*, *observability*, *priority*. Dalam tingkat kesiapan yang dikembangkan Scaccia juga sangat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seperti persepsi pemangku kepentingan. Elemen kedua adalah *general capacity*. *General capacity* berkaitan dengan atribut yang terdapat dalam organisasi sehingga organisasi bisa berjalan baik, hal ini juga berkaitan dengan relasi dengan pihak lain termasuk masyarakat. *General Capacity* termasuk nilai-nilai dan budaya organisasi. Elemen ketiga adalah *innovation specific capacity*. *Innovation specific capacity* berkaitan dengan sumber daya manusia, unsur teknis dan kondisi finansial organisasi yang mempengaruhi kesiapan organisasi dalam implementasi sebuah inovasi dengan berkualitas (Domlyn, 2021).

Tingkat Kesiapan Sekolah

Tingkat kesiapan sekolah dalam penelitian ini akan merujuk kepada tingkat kesiapan organisasi Scaccia. Tingkat kesiapan organisasi yang dikembangkan Scaccia merupakan teori kesiapan organisasi dengan memperhatikan bagaimana teori yang dikembangkan bisa di aplikasikan pada kondisi nyata. Formula tingkat kesiapan organisasi yang di kembangkan oleh Scaccia (2015) mengadopsi rumus Einstein yang terkenal dengan pengertian yang berbeda, yaitu $R = MC^2$.

$$R = MC^2$$

Keterangan

- R : merupakan kesiapan / *readiness*
- M : motivasi
- C pertama : *general capacity*
- C kedua : *innovation specific capacity*

Selain merujuk pada Weiner dalam buku berjudul “*Debate: A Theory of Organizational Readiness for Change*” dan Flaspohler (2012) sub elemen untuk mengukur motivasi, kapasitas umum / *general capacity* dan kapasitas spesifik terkait inovasi / *innovation specific capacity*. Untuk penjelasan setiap elemen tingkat kesiapan yang di analisis, penulis juga merujuk berbagai sumber untuk melengkapi teori kesiapan organisasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berikut elemen tingkat kesiapan Scaccia (2015). Seperti terlihat pada Tabel 1, untuk konstruksi kesiapan motivasi terdiri dari 6 sub elemen yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, piloting, observabilitas dan prioritas. Kapasitas umum terdiri dari budaya, iklim organisasi, inovasi, penggunaan sumber daya, kepemimpinan, struktur organisasi, dan kapasitas SDM. Sementara kapasitas spesifik inovasi terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan spesifik yang dimiliki SDM, program *champion* terkait apakah ada *leader* yang bisa memimpin perubahan ini, iklim, dukungan serta hubungan antar organisasi.

Table 1. Elemen Tingkat Kesiapan Sekolah

Konstruksi Kesiapan / <i>Readiness Construct</i>	Elemen
Motivasi / <i>Motivation</i>	Keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, piloting, observabilitas, prioritas.
Kapasitas Umum/ <i>General Capacity</i>	Budaya, iklim, inovasi organisasi, pemanfaatan sumber daya, kepemimpinan, struktur organisasi, kapasitas staf.
Kapasitas Spesifik/ <i>Inner Specific Capacity</i>	Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus, Program <i>champion</i> , Iklim dukungan spesifik, hubungan antar organisasi.

Sumber: Scaccia (2015)

Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan aktivitas belajar sesuai dengan profil anak. Melalui pembelajaran berdiferensiasi pendidik menyediakan ragam jalan agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan bisa memproses/ berusaha membuat semua ide masuk di akal mereka (proses memahami). Menurut Tomlinson dalam bukunya yang berjudul “*How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*”, berikut beberapa gambaran pembelajaran berdiferensiasi:

1. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang bersifat proaktif. Pembelajaran yang dirancang secara proaktif menunjukkan hal hal berikut ini Merencanakan pembelajaran secara proaktif dengan menyediakan beragam jalan agar siswa di kelasnya dapat memahami dan akhirnya bisa mempercepat proses belajar.
2. Guru mengetahui kapan harus menyesuaikan pembelajaran dengan anak-anak tertentu dan memilih aktivitas dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting. Hasil asesmen dapat digunakan guru untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar dan model belajar yang sesuai untuk anak.
4. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan belajar apa yang hendak di capai dikelas. Kegiatan dalam kelompok besar, kegiatan dalam

kelompok kecil dan instruksi individual adalah hal bisa dilakukan secara bergiliran sesuai kebutuhan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Tomlinson dalam bukunya yang berjudul "*The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*" menyampaikan bahwa guru dapat mengategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa. Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.
2. Minat siswa. Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, siswa juga memiliki minat sendiri. Ada siswa yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dsb. Minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Tomlinson dalam bukunya menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan di antaranya: a) membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; b) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; c) menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan; d) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Profil belajar siswa. Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri.

Jika profil para murid sudah di dapat, sesuai penjelasan Tomlinson dalam bukunya, selanjutnya pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Wan (2016) memberikan penjelasan ketiga pendekatan tersebut, sebagai berikut:

1. Diferensiasi Konten, menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan minat siswa, kesiapan siswa, gaya belajar. Sumber atau konten belajar bisa saja sama tetapi tingkat kompleksitas disesuaikan dengan profil siswa.
2. Diferensiasi Proses, mengacu pada bagaimana seorang siswa memahami dan mengasimilasi fakta, konsep dan keterampilan. Prosesnya dapat dimodifikasi dengan menyesuaikan kegiatan dengan kesiapan atau tingkat intelektual siswa, dengan mempertimbangkan pendekatan Bloom.
3. Diferensiasi Produk, memungkinkan siswa memiliki berbagai cara untuk mendemonstrasikan apa yang mereka miliki telah dipelajari. Produk dapat dimodifikasi dengan membiarkan siswa untuk mempresentasikan atau mengomunikasikan pengetahuannya dengan menggunakan berbagai cara dalam menanggapi pembelajarannya. Elemen pembelajaran (*curricular element*) menurut yaitu konten, proses dan produk harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, profil belajar siswa.

Seluruh elemen pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses dan produk akan memperhatikan bagaimana semuanya harus sesuai tingkat kesiapan peserta didik. Misalnya, pemilihan konten pembelajaran akan bergerak dari yang simpel ke konten yang lebih konkret (Faiz, 2022). Kegiatan proses belajar misalnya disesuaikan mulai dari kegiatan yang lebih terstruktur dan di pandu secara detail sampai peserta didik berkesempatan menciptakan atau memilih kegiatan sendiri sesuai dengan kesiapannya (Yan, 2021).

Tomlinson dalam buku “*How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*” membagi *learning profile* menjadi 4 bagian yaitu *group orientation*, *cognitive style*, *learning environment*, *intelligence preferences* seperti tertera pada **Tabel 2** berikut ini.

Table 2. Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	Keterangan	Contoh
<i>Learning environment</i>	<i>Learning environment</i> merujuk kepada dilingkungan atau pada kondisi seperti apa peserta didik merasa nyaman untuk belajar	Peserta didik yang perlu bergerak ketika mempelajari sesuatu, beberapa peserta didik perlu Cahaya yang lebih terang ketika membaca, perlu ruangan yang berwarna, dan lainnya.
<i>Intelligence Preference</i>	Preferensi Kecerdasan	Bagaimana setiap anak mempunyai preferensi intelektual yang berbeda. Teori kecerdasan yang paling terkenal terkait ini adalah teori kecerdasan berganda oleh Howard Gardner. Teori kecerdasan lain terkait ini adalah teori Robert Stenberg, menurutnya ada tipe kecerdasan yaitu analitis, praktikal dan kreatif. Jika anak dapat belajar sesuai preferensi kecerdasannya maka dipastikan hasilnya akan baik.
<i>Cognitive Style</i>	Belajar secara kognitif peserta didik dapat belajar dengan baik termasuk dalam kategori ini bagaimana peserta didik lebih suka belajar secara kelompok atau individu, atau apakah peserta didik lebih memilih belajar dengan bantuan audio visual atau cukup dengan ceramah saja.	Yang paling terkenal pada kategori ini gaya belajar kinestetik, audio dan visual. Ketiganya mencerminkan bagaimana pendidik dapat memastikan cara terbaik untuk setiap anak agar dapat belajar.

Sumber: Tomlinson dalam buku “How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms”

Sejalan dengan Tomlinson dalam bukunya, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimaknai sebagai serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut akan memperhatikan ragam profil anak yang berimplikasi pada bagaimana guru menyediakan kegiatan belajar yang sesuai, sumber belajar yang tepat untuk setiap anak dan memikirkan bagaimana para murid dapat mempresentasikan hasil belajar dengan beragam karya (Gusteti, 2022). Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam Pembelajaran terdiferensiasi (Pozas, 2020). Profil pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Proses belajar mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif (Puzio, 2020).

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Menurut Kerlinger dalam (Wies, 2023) penelitian survey mengkaji populasi (*universe*) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu. Survey akan menghasilkan data tren, opini atau sikap dari sebuah populasi dengan menggunakan data sampel (Strijker, 2020). Penelitian ini menggunakan survey untuk mengetahui opini atau sikap dari kepala sekolah dan guru terkait tingkat kesiapan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 51 orang yang terdiri seluruh pimpinan sekolah termasuk kepala sekolah serta guru dari 2 SMP Penggerak di Kota Bogor. Kuesioner tingkat kesiapan sekolah di kembangkan dengan mengikuti *readiness framework*

tools yang dikenalkan oleh Scaccia (2015). Kuesioner mengikuti konstruksi tingkat kesiapan sekolah dengan mengukur 3 elemen tingkat yaitu (1) motivasi; (2) kapasitas umum dan (3) kapasitas spesifik untuk inovasi. Pengembangan kuesioner tingkat kesiapan juga mengacu pada literatur pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dijelaskan lalu mengintegrasikannya ke dalam konstruksi tingkat kesiapan sekolah. Berikut elemen tingkat kesiapan sekolah yang di adopsi dari Elemen motivasi terdiri dari keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, piloting, observabilitas, prioritas. Elemen kapasitas umum terdiri dari budaya sekolah, iklim sekolah, inovasi sekolah, pemanfaatan sumber daya sekolah, kepemimpinan sekolah, struktur organisasi sekolah; sementara untuk elemen kapasitas spesifik terdiri dari pengetahuan dan keterampilan khusus, program *champion*, dukungan spesifik sekolah, hubungan antar organisasi. Kuesioner menggunakan skala likert 4 skala untuk mendata sikap pemimpin sekolah dan guru terhadap kesiapan sekolah. Data skala likert di analisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rumus} = T \times P_n$$

Keterangan

T : Total jumlah responden yang memilih
P_n : Pilihan angka skor Likert

Setiap sub elemen dalam *readiness thinking tools* akan dihitung skornya. Untuk menghitung indeks skor akan dihitung dengan menggunakan rumus.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Setelah didapatkan persentase tingkat kesiapan, maka analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan *Interactive System Framework* yang diintegrasikan dengan *Quality Implementation Framework* (Wandersman, 2019). Pada *interactive system framework* ada dua hal yang penting yang bisa dilakukan yaitu membangun sistem dukungan yang baik dan berkelanjutan untuk pelaksanaan atau *delivery support* yang konsisten. Dalam setiap fase akan yang bisa dipertimbangkan oleh sekolah adalah bagaimana sinergi antara sistem pendukung (*support system*) dan sistem pelaksana bisa terbangun untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang di inginkan oleh sekolah.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengukuran tingkat kesiapan sekolah berdasarkan hasil pengembangan Scaccia *et al.* (2015) pada dua SMP Penggerak di Kota Bogor menunjukkan bahwa tingkat kesiapan untuk elemen motivasi, kapasitas umum menunjukkan tingkat kesiapan sebagai berikut: elemen motivasi sebesar 80,1 %, kapasitas umum 83,7%, dan kapasitas spesifik sebesar 87,4 %. Sementara apa yang bisa dilakukan sekolah terkait implementasi lanjutan setelah tingkat kesiapan di sekolah dapat dijelaskan dengan menggunakan *system interactive framework* dan *quality implementation framework* dari Wandesman.

Table 3. Tingkat Kesiapan Sekolah

No	Motivasi	Kapasitas Umum	Kapasitas Spesifik
1	80,1%	83,7%	87,4%

Sumber: Penelitian 2024

Tingkat Kesiapan Elemen Motivasi

Secara keseluruhan, tingkat kesiapan sekolah pada elemen motivasi untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berada pada persentase 80,1 %. Persentase sub elemen keunggulan relatif pembelajaran berdiferensiasi terhadap pendekatan lainnya yang biasa dipakai di sekolah sangat tinggi yakni sebesar 93,6%, hal ini bisa mengindikasikan bahwa sebagian besar guru dan pemimpin sekolah melihat pembelajaran berdiferensiasi memiliki keunggulan relatif yang sangat baik. Sementara untuk sub elemen kompatibilitas persentase yang didapatkan adalah 90% (sangat setuju). Sementara untuk kompleksitas, observabilitas, dan prioritas, data persentase masing-masing 84,8%, 87,3% dan 83,8%. Persentase sub elemen piloting adalah 78,4% . Secara keseluruhan persentase untuk semua sub elemen dalam elemen motivasi sebesar 80,1 % mengindikasikan bahwa dua SMP Penggerak di Kota Bogor mempunyai tingkat kesiapan yang sangat baik untuk elemen motivasi dari tingkat kesiapan. Motivasi sekolah yang dilihat dari pandangan guru dan pimpinan sekolah dari beberapa sub elemen motivasi mengindikasikan bahwa tingkat kesiapan sekolah menggunakan indikator motivasi dalam tingkat kesiapan sangat kuat. Walaupun begitu beberapa sub elemen seperti piloting yang menyatakan bahwa semua guru sudah berhasil mencoba dan atau mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi persentasenya lebih rendah dari sub elemen yaitu 78,4% termasuk 8.8% persen yang menyatakan bahwa ada guru yang belum mencoba atau belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Sementara sub elemen lainnya yang masih menjadi kepedulian guru dan pimpinan sekolah adalah bagaimana prioritas sekolah untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebesar 7%.

Tingkat Kesiapan Elemen Kapasitas Umum

Data kapasitas umum menunjukkan bahwa semua sub. elemen dalam kapasitas umum berada pada tingkat kesiapan yang sangat baik dengan persentase responden untuk semua sub elemen kapasitas umum sebesar 83,7% (sangat setuju). Untuk semua sub. elemen terlihat persentase yang paling tinggi adalah untuk sub elemen iklim sekolah yaitu 93,1% sementara dua sub. elemen yang memiliki persentase paling rendah adalah sub. elemen budaya sekolah yaitu 85,3 % dan inovasi organisasi sebesar 85,8 %. Pada Elemen kapasitas Umum , pendapat tidak setuju terkait inovasi cukup kuat yaitu sebesar 5,7% , hal ini mengindikasikan bahwa ada guru yang melihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya di lakukan karena kewajiban bukan untuk tujuan yang lainnya seperti membantu anak menemukan potensial belajar terbaiknya.

Tingkat Kesiapan Elemen Kapasitas Spesifik

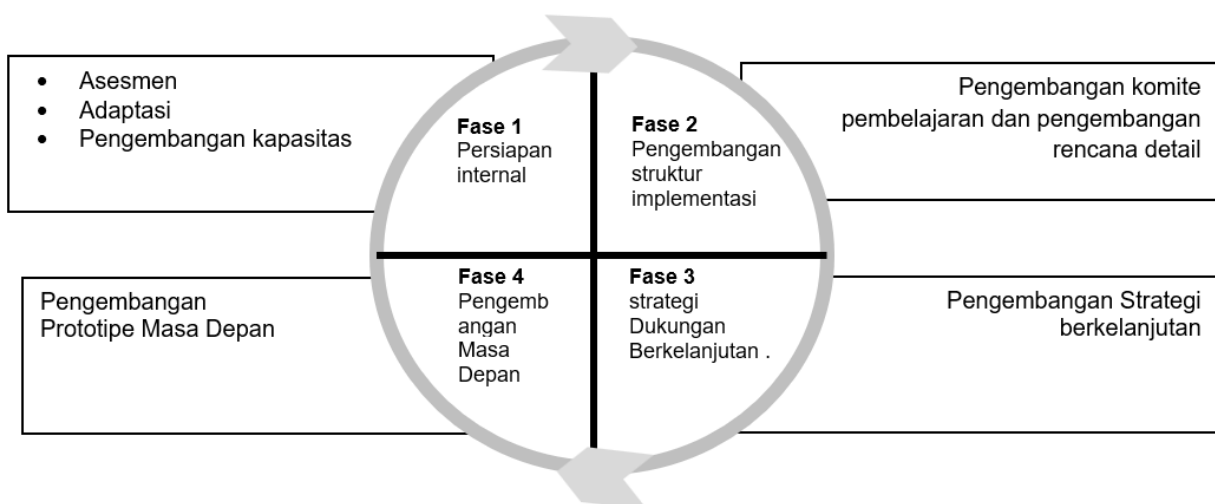
Tingkat kesiapan untuk elemen kapasitas spesifik untuk Inovasi terdiri dari 4 sub elemen yaitu keterampilan dan pengetahuan khusus, program *champion*, dukungan sekolah, dan hubungan antar organisasi. Secara umum nilai persentase tingkat kesiapan sekolah adalah 87,4 % . Untuk persentase sub elemen program *champion*, nilai persentasenya 93,6 . Pada program *champion* ini angka persentase harusnya 100% karena pertanyaan terkait apakah sekolah sudah implementasi kurikulum merdeka secara bertahap, namun pada saat observasi terdapat salah satu guru yang merasa sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka walaupun secara resmi sekolah sudah di tunjuk menjadi sekolah penggerak. Alasan guru yang tidak setuju program sekolah penggerak karena program masih kontroversi dan terkesan sangat mendadak implementasi di sekolah. . Sementara untuk sub elemen pengetahuan dan keterampilan nilai persentase mendapatkan persentase yang paling kecil yaitu 72,5. Belum semua guru dari dua sekolah yang merasa bahwa memiliki pengetahuan & keterampilan yang di perlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Nilai persentase untuk yang merasa belum memiliki keterampilan dan pengetahuan adalah 6%. Untuk dukungan sekolah secara spesifik terkait implementasi adalah 91,7% dan untuk hubungan antar organisasi 88,2%. Persentase tingkat kesiapan pada elemen

kapasitas spesifik untuk inovasi bervariasi dan semua berada di atas level 70%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sekolah berada pada tingkat kesiapan sekolah berada di atas 70% untuk semua sub elemen kapasitas spesifik.

Discussion

Tingkat kesiapan Sekolah dengan menggunakan pengukuran tingkat kesiapan sekolah berdasarkan hasil pengembangan Scaccia et al. (2015) menjelaskan tingkat kesiapan sekolah menggunakan tiga elemen konstruksi kesiapan yaitu motivasi, kapasitas umum dan kapasitas spesifik. Hasil yang diperoleh berada pada persentase di atas 70%. Pada elemen pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, mempunyai persentase yang lebih rendah dari lainnya yaitu 72,5% sementara persentase yang paling besar adalah program *champion* sebesar 94%. Data tingkat kesiapan sekolah ini memberikan gambaran bahwa elemen pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan bisa menjadi fokus pada pengembangan kapasitas guru. Dalam mengembangkan kapasitasnya guru dapat memanfaatkan layanan Platform Merdeka Mengajar (Marisana, 2023). Menurut Ramdani (2022) mengatakan bahwa platform merdeka mengajar adalah aplikasi yang membantu guru dalam meningkatkan kompetensi dan berinovasi, sehingga mampu menginspirasi rekan guru lainnya. Namun, upaya pengembangan kapasitas guru perlu memperhatikan penguatan karakter dengan memberikan contoh pada kegiatan sehari-hari dan penguatan kebiasaan, sehingga keteladanan guru tidak berubah-ubah karena faktor lingkungan (Bahri, 2021). Sementara hal lainnya yang juga terlihat krusial adalah bagaimana komite pembelajaran dapat mulai bekerja untuk pengembangan rencana dan tim agar implementasi berjalan baik. Maka dari itu, *focus group discussion* perlu dilakukan oleh komite pembelajaran sebelum mengembangkan rencana pembelajaran, sehingga muncul kekompakkan dalam menyusun rencana pembelajaran (Prasetyono, 2022).

Sementara apa yang bisa dilakukan sekolah terkait implementasi lanjutan setelah tingkat kesiapan di sekolah diketahui bisa dijelaskan menggunakan *System Interactive Framework* (SIF) dan *Quality Implementation Framework* dari Wandesman (2019) sesuai dengan Gambar 1 dengan penjelasan sebagai berikut.



Gambar 1. Integrasi ISF & QIF
Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Pada fase 1, ada tiga kegiatan yang bisa dilakukan yaitu asesmen sumber daya, adaptasi pembelajaran yang sesuai serta pengembangan kapasitas sumber daya yang sesuai. Berdasarkan nilai tingkat kesiapan untuk setiap elemen, maka untuk pengembangan kapasitas bisa difokuskan kepada penguasaan kapasitas spesifik untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Purnawanto, 2023). Sementara

untuk fase 2 pengembangan komite pembelajaran pada level kelas atau mata pelajaran bisa dilakukan untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih luas pada sekolah (Naibaho, 2023). Pada fase 3, pengembangan struktur implementasi dengan fokus pada *coaching* dan supervisi bisa dilakukan sekolah untuk melihat proses implementasi berjalan. Implementasi *coaching* dan supervisi dapat diikuti oleh guru sebagai aksi nyata dalam mengembangkan kapasitas guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Sari, 2023). Selanjutnya pada fase selanjutnya, pengembangan prototipe implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan berpedoman pada apa yang sudah dilakukan dan apa yang menurut sekolah bisa dilakukan. Beberapa prinsip pembelajaran menurut Tomlinson bisa dijadikan referensi selain dari hasil refleksi para guru selama proses implementasi.

CONCLUSION

Analisis tingkat kesiapan SMP Penggerak di Kota Bogor menggunakan teori Scaccia menunjukkan tingkat kesiapan di atas 70% pada tiga elemen konstruksi kesiapan yaitu: motivasi, kapasitas umum dan kapasitas spesifik. Pada persentase tingkat kesiapan 70% merujuk pada *interactive system framework* yang harus diperhatikan adalah harus ada kerja sama antara *support system* dan *delivery sistem* atau pelaksana dalam semua elemen tingkat kesiapan. Sementara apa yang bisa dilakukan oleh *support system* dan *delivery system* merujuk kepada *Quality Implementation Framework* bisa mulai dari fase 1 yang fokus pada penguatan internal sekolah. Pada tahap 1 yang bisa dilakukan antara lain adalah asesmen sumber daya secara detail, adaptasi model pembelajaran serta penguatan kapasitas guru. Pada fase 2, yang bisa dilakukan adalah pengembangan struktur implementasi yang bisa dilakukan melalui pengembangan fungsi dan peran komite pembelajaran serta dilanjutkan dengan fase 3 yaitu pengembangan strategi berkelanjutan seperti sistem supervisi yang efisien, sistem pengembangan kapasitas yang bervariasi dan lainnya yang akan ditentukan oleh sekolah. Sementara fase 4 sekolah akan melihat bagaimana prototipe pembelajaran berdiferensiasi yang tepat bagi sekolah. Setiap langkah yang akan diambil sekolah akan sangat tergantung dari bagaimana sekolah menyikapi hasil tingkat kesiapan sekolah masing-masing. Poin yang penting lainnya adalah bagaimana semangat mendesain pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggunakan profil murid untuk kegiatan perencanaan dan asesmen menjadi sangat penting di implementasikan sebagai bagian dari membantu peserta didik untuk berhasil mencapai potensi maksimalnya. Penelitian selanjutnya akan meneliti bagaimana *support system* dan *delivery system* pada tingkat sekolah bisa saling bersinergi dan menghasilkan pola implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih pas untuk sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penelitian ini juga sudah mendapatkan persetujuan publikasi dari pihak terkait. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Bahri, S. (2021). Peningkatan kapasitas guru di era digital melalui model pembelajaran inovatif variatif. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(4), 93-102.
- Bast, L. S., Andersen, H. B., Andersen, A., Lauemøller, S. G., Bonnesen, C. T., & Krølner, R. F. (2021). School coordinators' perceptions of organizational readiness is associated with implementation fidelity in a smoking prevention program: findings from the X: IT II study. *Prevention Science*, 22, 312-323.

- Dias, E. M., Walker, T. J., Craig, D. W., Gibson, R., Szeszulski, J., Brandt, H. M., ... & Fernandez, M. E. (2023). Examining readiness for implementing practice changes in federally qualified health centers: A rapid qualitative study. *Journal of Community Psychology*, 51(7), 2724-2740.
- Domlyn, A. M., Scott, V., Livet, M., Lamont, A., Watson, A., Kenworthy, T., ... & Wandersman, A. (2021). R= MC² readiness building process: A practical approach to support implementation in local, state, and national settings. *Journal of Community Psychology*, 49(5), 228-248.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 46-53.
- Flaspohler, P. D., Meehan, C., Maras, M. A., & Keller, K. E. (2012). Ready, willing, and able: Developing a support system to promote implementation of school-based prevention programs. *American Journal of Community Psychology*, 50(4), 428-444.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Hanafi, I. (2019). Analisis kesiapan guru kelas dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di SDN 006 Bangkinang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 303-309.
- Kado, K. (2022). The effect of differentiated instruction on academic achievement of grade eleven students in the field of derivative in Bhutan. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences*, 2(1), 27-34.
- Maharani, A., Supriatna, W., Linda, L., & Yanni, F. (2021). Organizational readiness and innovation capabilities in a context of manufacturing company: Will leadership skills mediate?. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3(3), 68-82.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan platform merdeka mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139-150.
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 349-360.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nugroho, R. A. (2020). Kajian analisis model e-readiness dalam rangka implementasi e-government. *Masyarakat Telematika dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 11(1), 65-80.
- Oktaviyani, S., & Ramayanti F. (2023). Analisis kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1-12.
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217-230.

- Prasetyono, H., Nurfahana, A., Ramdayana, I. P., Anita, T., & Hikmah, N. (2022). Penguatan komite pembelajaran program sekolah penggerak. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), 155-164.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated literacy instruction: Boondoggle or best practice?. *Review of Educational Research*, 90(4), 459-498.
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada guru sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 248-254.
- Sapan, M. & Mede, E. (2022). The effects of Differentiated Instruction (DI) on achievement, motivation, and autonomy among english learners. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 10(1), 34-44.
- Sari, A. N., & Sunarya, Y. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SMA di Kota Depok. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 229-240.
- Scaccia, J. P., Cook, B. S., Lamont, A., Wandersman, A., Castellow, J., Katz, J., & Beidas, R. S. (2015). A practical implementation science heuristic for organizational readiness: R=MC². *Journal of Community Psychology*, 43(4), 484-501.
- Sianipar, F. A., Zulfah, Z., & Astuti, A. (2023). Analisis bibliometrik terhadap motivasi belajar berbasis vos Viewer. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 126-130.
- Sriwahyuni, Ayu. (2022). Literature eviue: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.
- Strijker, D., Bosworth, G., & Bouter, G. (2020). Research methods in rural studies: Qualitative, quantitative and mixed methods. *Journal of Rural Studies*, 78(2), 262-270.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2-3), 119-145.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: Evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 220-232.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529-535.
- Wandersman, Abraham & Domlyn, Ariel. (2019). Community coalition readiness for implementing something new: Using delphi methodology. *Journal of Community Psychology*, 47(2), 1-12.
- Wies, S., Bleier, A., & Edeling, A. (2023). Finding goldilocks influencers: How follower count drives social media engagement. *Journal of Marketing*, 87(3), 383-405.
- Yan, L., Keh, H. T., & Chen, J. (2021). Assimilating and differentiating: The curvilinear effect of social class on green consumption. *Journal of Consumer Research*, 47(6), 914-936.
- Yin, H., & Chai, C. S. (2020). Catering for learner diversity: Issues and trends. *ECNU Review of Education*, 3(4), 607-609.